



# EVALUASI PROGRAM PAKET C DI PKBM DELIMA KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS

**Ely Sulistya Ningsih**

**How to cite :** Ningsih, Ely Sulistya., 2017. EVALUASI PROGRAM PAKET C DI PKBM DELIMA KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 2(2). 222-238.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v2i2.1278>



©2017. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](#)



Published Online on 12 December 2017



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data



## EVALUASI PROGRAM PAKET C DI PKBM DELIMA KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS

Ely Sulistya Ningsih

SMAN Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas  
[ely.sulistya.ningsih@gmail.com](mailto:ely.sulistya.ningsih@gmail.com)

Received : 4 July 2017 Accepted: 1 October 2017 Published Online: 12 December 2017

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program paket C. Penelitian menggunakan Stake's *countenance*. Subyek penelitian meliputi Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Sekolah, Penyelenggara PKBM, Tutor, Warga Belajar dan Lulusan. Evaluasi komponen *antecedent* meliputi aspek kebijakan, warga belajar, tutor, kurikulum, sarana-prasarana, dan pembiayaan. Hasilnya: kebijakan, warga belajar, dan pembiayaan telah memenuhi kriteria evaluasi. Perlu perbaikan diantaranya penyediaan tutor yang berkualifikasi pendidikan minimal S1 dan kesesuaian antara ijazah dengan mata ajar yang diampu. Hambatannya, keterbatasan media pembelajaran, perpustakaan dan sarana pendukung dalam meningkatkan keterampilan. Evaluasi komponen *transaction* meliputi aspek perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. Hasilnya, semua indikator telah sesuai dengan standar proses namun perlu perbaikan pada proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan program paket C dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan. Evaluasi komponen *outcomes* meliputi aspek kelulusan dan dampaknya setelah mengikuti program. Hasilnya, tingkat kelulusan hampir 100%. Manfaatnya bagi warga belajar antara lain dapat melanjutkan pendidikan, menggunakan ijazah untuk memperoleh pekerjaan, dan untuk kenaikan pangkat. Penyelenggara belum memberikan manfaat langsung sebagai bekal bagi warga belajar yang telah lulus. Rekomendasi, penyediaan sarana perpustakaan, media pembelajaran dan sarana untuk keterampilan sehingga warga belajar dapat merasakan manfaat langsung program paket C.

**Kata kunci:** *Evaluasi program paket C; Stake's countenance*

### Abstract

The study aims to evaluate the implementation of the C package program. The study uses a Stake's *countenance*. The subjects of the study include the Education Office of Non-formal Education, PKBM Organizer, Tutor, Learning Community, and Graduates. Evaluation of *antecedent* components includes aspects of policy, learners, tutors, curriculum, facilities, and financing. The results show that: policies, learning community, and financing meet the evaluation criteria. Need improvements include the provision of tutors who are qualified minimally undergraduate education or Bachelor degree and the suitability between the diploma with the subject taught. Some obstacles could be the limitations of instructional media, libraries and supporting facilities in improving skills. The evaluation of component outcomes includes graduation aspect and its impact after the program. As a result, the graduation rate is almost 100%. The benefits for residents to learn include continuing education, using diplomas to obtain employment, and for promotion. The organizers have not provided the direct benefit of the program as a provision for the people who have graduated from their studies. As recommendations, provision of library facilities, learning media and means for skills can experience the direct benefits of the C package program.

**Keywords:** *Evaluation program of package C, Stake's countenance.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Tuntutan akan pemenuhan hak dasar manusia dibidang pendidikan tidak dapat ditawar-tawar lagi karena disadari bahwa hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Rendahnya faktor kualitas manusia (Purwanto. 2014) baik kualitas kemampuan maupun kemampuan kepribadiannya, akan berpengaruh terhadap prestasi yang bisa dicapai masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan nilai-nilai budaya dan meningkatnya tuntutan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang dapat memenuhi laju pembangunan dan dapat berkiprah di kehidupan global.

Menurut Seers (Sudjana. 2004), tujuan pembangunan dititik-beratkan pada 3 hal yaitu: “untuk mengurangi kemiskinan, menanggulangi pengangguran dan mengatasi ketidakadilan dalam pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya”. Salah satu strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu (Purwanto. *Op. cit.*), memperluas kesempatan pendidikan pada semua tingkatan, termasuk investasi dalam perawatan anak usia dini dan pengembangan, pendidikan menengah dan penyediaan kesempatan kedua belajar bagi mereka melalui pendidikan nonformal dan program keaksaraan orang dewasa.

Di Indonesia kebijakan pendidikan nonformal diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan nonformal atau yang lebih dikenal sebagai pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tugas sama dengan pendidikan formal yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal. Layanan alternatif yang diprogramkan di luar sistem persekolahan tersebut bisa berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal sistem persekolahan. Sasaran pendidikan nonformal yang semakin beragam, tidak hanya sekedar melayani masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami *drop out* dan putus pendidikan formal, masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal seperti; suku terasing, masyarakat daerah pedalaman, daerah perbatasan, dan masyarakat pulau luar.

Dari sekian banyak program yang ada, program kesetaraan merupakan salah satu program unggulan Pendidikan Luar Sekolah yang dicanangkan pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar secara merata. Program pendidikan kesetaraan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal) adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C.

Program kesetaraan paket C, merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Kebijakan mengenai pendidikan kesetaraan paket C diatur dalam Kep. Mendiknas No. 0132/U/2004. Sasaran program paket C adalah, masyarakat lulusan paket B, siswa/siswi lulusan SMP/MTs, masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan formal di SMA/MA namun mengalami putus sekolah. Masyarakat yang mengikuti program ini akan diberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang setara dengan kurikulum pendidikan formal dan dipadukan dengan mata pancaharihan sehingga diharapkan dapat memberikan *output* yang memiliki kualitas kesadaran pendidikan yang lebih baik sehingga dapat

melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau masuk ke dalam masyarakat dengan kualitas yang lebih baik sehingga mampu bersaing.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1. Mengevaluasi penyelenggaraan program paket C di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo berdasarkan komponen *antecedents*; 2. Mengevaluasi penyelenggaraan program paket C di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo berdasarkan komponen *transactions*; 3. Mengevaluasi penyelenggaraan program paket C di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo berdasarkan komponen *outcomes*.

## Tinjauan Pustaka

### **Pendidikan Non-formal**

Pendidikan (Undang-undang No 20 Tahun 2003): Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadan negara.

Abdul Rahman A. Ghani (2009), *transfer of knowledge, value, dan juga culture* yang efektif dalam sepanjang sejarahnya. Mudyahardjo (2015), serangkaian pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal, berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Coombs (Marzuki. 2012), mengkategorikan metode menjadi tiga: informal, formal dan nonformal. Malcom Knowles menyebutnya format. Pendidikan nonformal, bagi Coombs, *et. al.* (Kamil. 2011), setiap kegiatan yang terorganisir dan diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, ... dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal memiliki komponen, proses dan tujuan pendidikan yang saling berhubungan secara fungsional, (Sudjana. 2004) meliputi: komponen (sarana, mentah, lingkungan, dan masukan lain), proses, serta tujuan (dampak dan pengaruh). Masukan sarana meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan seseorang atau kelompok agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran. ... yaitu kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, perpustakaan, serta biaya dan pengelolaan program. *Raw input* yaitu warga belajar. *Enviromental input* terdiri atas unsur-unsur lingkungan yang menunjang berjalannya pelaksanaan program pendidikan nonformal, meliputi lingkungan keluarga, sosial, komunitas, sumberdaya alam, dan daerah. Masukan lain meliputi modal, bahan baku, proses produksi, lapangan kerja, bimbingan pemasaran dan lain sebagainya.

Proses (*Ibid.*) menyangkut interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik. Proses terdiri atas kegiatan pembelajaran, pelatihan, serta evaluasi. Model pengelolaan ini diantaranya yaitu pesantren, kelompok belajar, majelis ta'lim, lembaga kursus, lembaga pelatihan dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Peran Pemerintah (*Pedoman Penyelenggaraan Paket C Umum*. 2010) dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal oleh PKBM adalah sebagai fasilitator.

### **Pendidikan Kesetaraan Program Paket C**

Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (*Petunjuk Teknis ....2015*), layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal yang ditujukan bagi masyarakat yang karena berbagai faktor tidak dapat menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah di tingkat SMA/SMK/MA, yang diselenggarakan oleh lembaga/organisasi atau satuan pendidikan nonformal sehingga pada gilirannya lulusannya diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan SMA/MA. Status kelulusan Paket C (*Pedoman Penyelenggaraan Paket C Umum. 2010*) mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja. Komponen-komponennya, yaitu: 1) warga belajar, 2) pendidik dan tenaga kependidikan, 3) penyelenggara/pengelola, 4) kurikulum, 5) sarana belajar, 6) proses belajar, 7) tempat belajar, 8) evaluasi, 9) dana belajar, dan 10) hasil belajar. Siswanti (2011) berdasarkan pasal 28 ayat (3) PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam melaksanakan pembelajaran, seorang tutor harus memiliki beberapa kompetensi: 1) pedagogik, 2) kepribadian, 3) profesional, 4) sosial. Standar pendidikan paket C terdapat dalam Permendikas No. 03 tahun 2008 tentang standar proses, Kepmendiknas Nomor 129a tahun 2004 tentang standar pelayanan minimal pendidikan nonformal pasal 5, dan Permendiknas Nomor 14 tahun 2007 tentang Standar isi untuk program paket A, B dan C.

### **Evaluasi Program**

Evaluasi program, bagi Sanders, et. al. (2006): *the process of systematically determining the quality of a program and how it can be improved*. Gredler (1996), mengacu pada set kegiatan yang terlibat dalam mengumpulkan informasi tentang operasi dan efek dari kebijakan, program, kurikulum, program, dan perangkat lunak pendidikan dan bahan ajar lainnya. Wilbur Harris (Sudjana. 2008): *the systematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or adequacy of something according to definitive criteria and purposes. The judgement is based upon a careful comparison of observation data with criteria standards*. Widoyoko (2012): proses yang sistematis, dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat dijadikan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Rosyada (2004), sebuah proses mulai dari menggambarkan, mendapatkan, dan memaparkan berbagai informasi yang berguna untuk menetapkan sebuah pilihan putusan. Purwanto (2013), suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data untuk selanjutnya dapat diambil keputusan. Arikunto, *dkk.* (2009), suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Wirawan (2012), metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai program. Model evaluasi (Tayibnapi. 2000): model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi biasanya dinamakan sama dengan pembuat atau tahap pembuatannya. Stufflebeam (*Ibid.*) membagi evaluasi menjadi: 1) *Contact evaluation to serve planning decision*. 2) *Input evaluation, structuring decision*. 3) *Process evaluation, to serve implementing decision*. 4) *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi model *countenance* digunakan untuk mengetahui adanya (Mardapi. 2012) peningkatan/perkembangan dari suatu lembaga dengan mengukur kondisi sebelum dan

sesudah program, kemudian membandingkan dari suatu lembaga dengan mengukur kondisi sebelum dan sesudah program, kemudian membandingkan dari kedua hasil pengukuran. Model ini meliputi (2009) keadaan sebelum kegiatan berlangsung (*antecedents*), keadaan yang terjadi dan saling mempengaruhi (*transactions*), dan hasil yang diperoleh (*outcomes*). Evaluasi *outcomes*, bagi Madauf, *et. al.* (1983), bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian pelaksanaan. Resultan pengajaran faktor-faktor *output* (Sukardi. 2010), merupakan tujuan kondisi kontekstual untuk perilaku guru. Ketika ketiga tingkatan tujuan diatas telah dijabarkan dan dijustifikasi dalam rasionalisasi yang jelas, maka tugas evaluator untuk menspesifikasi tujuan dapat dikatakan telah selesai.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, dari bulan Mei s.d. Juli tahun 2016. Penelitian evaluatif ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Data dihimpun pada *natural setting*, dengan menggunakan teknik observasi, studi dokumen, dan wawancara dengan Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Sekolah, Ketua PKBM Delima, para tutor, warga belajar, dan lulusan. Data yang sudah terhimpun kemudian dianalisa melalui tahapan reduksi data, display dan verifikasi data.

**Tabel 1** Kriteria Evaluasi

Aspek	Komponen	Aspek yang dievaluasi	Kriteria keberhasilan
<i>Antecedents</i>	1. Kebijakan	Pelaksanaan Kebijakan	Sesuai UU No. 20 Tahun 2003 Permendiknas No. 14 Tahun 2007 Permendiknas No. 3 Tahun 2008
	2. Lingkungan	Lingkungan PKBM mendukung terselenggaranya program paket C	Kesesuaian program paket C dengan kondisi sosial-ekosomi masy.
	3. Warga Belajar	Jumlah warga belajar tiap rombongan	Maksimal 30 warga per kelas
	4. Tutor	Jumlah dan kualifikasi tutor	Pendidikan min. Sarjana
	5. Kurikulum	Dokumen, Silabus dan RPP yang dikembangkan	Sesuai dengan standar Isi
	6. Sarana-Prasarana Belajar	Kelengkapan sarana dan prasarana	Sesuai dengan standar Sarana dan Prasarana
<i>Transaction</i>	1. Perenca. Pembelajaran	Silabus dan RPP yang dikembangkan	Sesuai standar Proses
	2. Proses Pembelajaran	Proses KBM di PKBM	Sesuai standar proses
	3. Evaluasi Pembelajaran	Proses evaluasi yang dilakukan selama PBM	Sesuai dengan standar proses
<i>Outcomes</i>	Kelulusan	Kuantitas dan kualitas lulusan	Sesuai standar kelulusan Dampak setelah lulus: 1. Ada perubahan tingkat kesejahteraan 2. Ada upaya membela-jarkan orang lain 3. Ikut serta dalam kegiatan sosial

### 3. Temuan Evaluasi dan Pembahasan

#### A. Deskripsi Data

##### 1) Komponen *Antecedents*

###### a. Kebijakan

Kebijakan pelaksanaan paket C diatur melalui surat keputusan Dinas Pendidikan kabupaten Musi Rawas. Penanggung-jawab program paket tersebut yaitu dinas kependidikan bidang Pendidikan Luar Sekolah yang pelaksanaannya dilakukan oleh kasie keaksaraan dan kesetaraan. Dari hasil wawancara dengan kasie keaksaraan dan kesetaraan diketahui bahwa penyelenggaraannya di wilayah ini dilaksanakan di masing-masing kecamatan yang berada di kabupaten Musi Rawas melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Tujuan pelaksanaannya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dinas Pendidikan juga melakukan evaluasi dan monitoring setiap bulan ([wawancara 10 Juli 2016](#)). Melalui monitoring, Dinas Pendidikan mengetahui langsung proses penyelenggaraan paket tersebut. Untuk meningkatkan mutu layanannya, Dinas mengadakan pelatihan bagi tutor, agar tutor memiliki kemampuan untuk mengajarkan dengan baik. Menurut penyelenggara PKBM pelatihan untuk tutor tidak hanya di kabupaten namun juga tingkat provinsi dan nasional.

###### b. Lingkungan

PKBM Delima merupakan penyelenggara program paket C di kecamatan Tugumulyo yang berlokasi di desa F Trikoyo. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Lokasinya termasuk strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan sehingga akses menuju lokasi dapat dijangkau dengan mudah baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Menurut warga belajar kondisi lingkungan di sekitar PKBM sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar karena masyarakat sekitar mendukung adanya paket C ([wawancara, 31 Mei 2016](#)). Kemudahan akses menuju lokasi memberikan kesempatan kepada warga tidak hanya dari kecamatan tersebut namun juga warga di kecamatan lain diantaranya dari Sumber Harta, Purwodadi, Muara Beliti, hingga kecamatan Muara Lakitan.

###### c. Warga Belajar

Rata-rata warga belajar berasal dari masyarakat yang putus sekolah namun ada juga yang berasal dari lulusan paket B. Menurut penyelenggara, warga belajar dilihat dari usia rata-rata berusia 16 tahun hingga 45 tahun. Bagi warga belajar, mereka merasa beruntung karena usianya sudah lewat dari usia produktif untuk belajar namun ternyata masih memiliki kesempatan untuk belajar kembali. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah warga belajar tahun ajaran 2015/2016 yakni 25 orang di kelas XI dan 30 orang di kelas XII.

Kelas X tidak memiliki warga belajar, menurut penyelenggara hal ini disebabkan adanya perubahan prosedur penerimaan warga belajar dan penyelenggaraan ujian nasional. Perubahan yang dimaksud yaitu selama ini penerimaan dilakukan setiap 6 bulan sekali, namun karena adanya aturan baru dimana penyelenggaraan ujian nasional pendidikan non-formal dilakukan setahun sekali sehingga terjadi kekosongan warga belajar di kelas X.

Warga belajar baik di kelas XI dan XII didominasi oleh laki-laki. Mereka selain berasal dari kecamatan Tugumulyo juga dari wilayah sekitar sebagai telah disebutkan. Hal ini karena PKBM tersebut lebih banyak dikenal oleh warga dibandingkan PKBM di daerah lain,

dan warga belajar mengaku mereka mendapat info adanya penyelenggaraan paket C di PKBM *ini* dari teman-temannya yang telah lebih dahulu bergabung. Walau warga belajar berasal dari daerah yang agak jauh, namun hal ini tidak menyurutkan niat mereka untuk menuntut ilmu. Menurut salah seorang warga belajar, mereka terkadang menginap di rumah warga sekitar PKBM apabila sedang dilaksanakan ujian.

#### d. Tutor

Tutor merupakan staf pengajar untuk pendidikan kesetaraan. Tugasnya merancang dan memberi materi pembelajaran. Jumlahnya 7 orang. Berdasarkan data, bahwa sebagian tutor yang mengajar adalah lulusan S1 namun dilihat dari mata ajar yang diampu menunjukkan ada beberapa tutor yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Menurut hasil wawancara dengan penyelenggara paket C, kondisi ini dialami karena sulit untuk mencari tutor yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Sehingga penyelenggara memutuskan untuk tetap menyelenggarakan paket tersebut dengan tutor yang tersedia. Tutor ini selain mengajar di paket C juga mengajar di sekolah formal. Saat dikonfirmasi, tutor menjawab bahwa sebelum mengajar di paket C mereka memang mengajar di sekolah formal. Hal ini sesuai dengan penelitian Hermawan (*Op. cit.*:15) yang mengatakan bahwa tutor yang memiliki latar pendidikan keguruan mampu meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan. Beberapa tutor bahkan sudah menjadi pegawai negeri sipil dan sebagian ada yang belum.

Kendalanya, yaitu faktor waktu, karena mereka mengajar di sekolah formal di pagi hari dan siang hari di paket C, sehingga mereka tetap bertanggung-jawab untuk mengajar namun terkadang persiapannya kurang matang. Kondisi ini sebenarnya merugikan warga belajar karena berpengaruh terhadap kualitas pengajaran. Hal tersebut dapat dimaklumi karena kondisi fisik tutor yang mengalami kelelahan setelah mengajar di tempat sebelumnya.

#### e. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan hampir sama dengan yang digunakan sekolah formal yaitu KTSP, bedanya kurikulum di paket C dikembangkan dengan mengacu karakteristik pendidikan luar sekolah. Berikut, jadwal pelajaran paket C di PKBM *ini*. Menurut penyelenggara, pembelajaran keterampilan kurang dipraktikkan karena sarana yang belum tersedia. Dulu pernah mendapatkan bantuan alat keterampilan namun karena minat warga belajar yang kurang dan tidak adanya tutor yang bisa membimbing membuat peralatan yang telah tersedia menjadi rusak.

#### f. Sarana dan Prasarana

Gedung yang digunakan untuk penyelenggaraannya merupakan milik SMP PGRI F Trikoyo. Ruangan yang dipakai antara lain 2 ruangan kelas dan 1 ruangan kantor. Ruangan kelas berisi meja, kursi, dan papan tulis. Jumlah sarana ruang kelas yang digunakan sudah mencukupi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

PKBM belum memiliki perpustakaan, sehingga bahan ajar hanya mengandalkan dari modul yang tersedia dan materi yang disampaikan oleh tutor. Sebab itu, pembelajaran kurang maksimal karena sarana pendukung belum ada.



g. Pembiayaan

Untuk pembiayaannya memperoleh bantuan dari dana APBN, APBD dan swadaya dari warga belajar. Dana tersebut digunakan untuk biaya operasional kegiatan belajar mengajar dan honor tutor. Meski mendapat bantuan biaya, namun penyelenggara mengaku terkadang dana yang ada tidak mencukupi biaya operasional penyelenggaraan paket C sehingga terkadang mengumpulkan dana hasil swadaya warga belajar. Dana bantuan yang berasal dari APBD dan APBN hanya keluar tiga bulan sekali hal ini menyebabkan penyelenggara harus menutupi biaya pemberian honor tutor sehingga tutor tetap mendapat honor setiap bulan. Untuk biaya ujian nasional, masing-masing warga belajar yang akan mengikuti ujian nasional dikenakan biaya sebesar Rp. 600.000,-.

Pembiayaan adalah faktor yang penting dalam penyelenggaraan suatu organisasi. Agar tetap berjalan, organisasi harus mampu membiayai penyelenggaraan program yang telah dirancang, dalam hal ini PKBM sebagai penyelenggara program paket C telah berusaha untuk memenuhi aspek pembiayaan, namun karena adanya pembatasan biaya pendidikan yang disalurkan baik melalui APBD dan APBN yaitu hanya dibatasi perkelas maka penyelenggara pun membatasi jumlah anggota rombel. Menurut tutor walau mereka bekerja atas dasar kemanusiaan namun mereka juga berharap agar tutor diberikan honor yang layak. Saat diminta menyebutkan jumlah honor yang diterima, tutor tidak bersedia menyebutkan. Tetapi menurut tutor walau hanya mendapatkan honor yang tidak banyak hal itu tidak mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan.

2) Komponen *Transactions*

a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum mengajar, tutor menyiapkan bahan ajar berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus yang dibuat harus sesuai dengan standar proses dimana harus memuat indikator diantaranya identitas mata ajar, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. RPP yang dibuat menurut standar proses harus memenuhi beberapa komponen diantaranya identitas sekolah, identitas mata ajar, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi, metode dan media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

**Tabel 2** Rangkuman Hasil Evaluasi Komponen *Antecedent*

Intens	Observation	Standard	Judgement
Kebijakan	Dalam pelaksanaannya Dinas Pendidikan yang berwenang untuk mengatur penyelenggaraan paket C di kabupaten Musi Rawas yakni Kasi Keaksaraan dan Kesetaraan Bidang Pendidikan Luar Sekolah.	Sesuai dengan: UU no. 20 Tahun 2003 Permendiknas No. 14 Th 2007 Permendiknas No. 3 Th 2008	Pelaksanaan kebijakan di PKBM Delima sudah memenuhi standar yang ditentukan
Lingkungan	PKBM Delima berlokasi di desa F Trikoyo. Lokasi PKBM termasuk strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan sehingga akses menuju lokasi dapat dijangkau dengan mudah baik menggunakan kendaraan	Kesesuaian antara program paket C dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat	Kondisi lingkungan penyelenggaraan paket C mendukung terlaksananya paket C. Kemudahan akses menuju lokasi menjadi salah satu poin penting dalam

	roda dua maupun roda empat.		pemilihan lokasi PKBM.
Warga Belajar	Jumlah warga belajar tahun ajaran 2015/2016 yakni 25 orang di kelas XI dan 30 orang di kelas XII.	Maksimal 30 warga belajar perkelas	Standar minimal warga belajar terpenuhi, perlu sosialisasi untuk meningkatkan jumlah warga belajar tidak hanya satu kelas saja.
Tutor	Jumlah tutor yang mengajar di paket C yaitu 7 orang, 6 orang sarjana dan 1 orang diploma.	Pendidikan minimum sarjana	Kualifikasi tutor dari tingkat pendidikan sudah terpenuhi namun ada yang tidak sesuai antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan
Kurikulum	Kurikulum yang digunakan yaitu KTSP dan mengacu pada kurikulum pendidikan luar sekolah.	Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum pendidikan luar sekolah	Adanya kesesuaian antara standar yang ditentukan dan hasil temuan.
Sarana dan prasarana	Sarana yang tersedia berupa ruangan kelas dengan beberapa kursi dan meja, papan tulis, dan ruangan administrasi untuk urusan kesekretariatan.	Sesuai dengan standar sarana dan prasarana	Ada beberapa kekurangan di lapangan sehingga perlu pembenahan a.l. sarana penunjang belajar mengajar seperti media pembelajaran dan perpustakaan di PKBM.
Pembiayaan	Dana berasal dari APBN, APBD dan swadaya dari warga belajar.	Ada sumber biaya yang digunakan dalam proses penyelenggaraan paket C	Pembiayaannya sangat minim sehingga PKBM perlu membuat sebuah program agar mampu menghasilkan sumber keuangan tersendiri.

Dari hasil studi dokumen, tutor membuat silabus dan RPP sesuai standar proses. Namun menurut penyelenggara karena terkendala oleh waktu, tutor tidak membuat RPP setiap akan melakukan pembelajaran tetapi hanya memanfaatkan RPP tahun sebelumnya. Tanggapan tutor mengenai perencanaan pembelajaran: “saya menggunakan RPP yang sudah ada mbak, namun untuk materinya menyesuaikan” (Wawancara. 31 Mei 2016).

Penggunaan bahan ajar di *sini* berbeda dengan hasil penelitian Nurhayati (2009) bahwa, PKBM Ristek Nusantara telah memiliki modul yang dirancang khusus sehingga warga dapat belajar mandiri.

#### b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran paket C dilaksanakan (*Ibid.*) 3 kali dalam seminggu. Setiap hari senin, Selasa, dan Rabu, mulai pukul 13.00 WIB sampai 17.15 WIB. Peneliti hanya mengobservasi kelas XI. Karena kelas XII telah selesai melaksanakan Ujian Nasional sehingga proses pembelajaran sudah diliburkan. Tutor memulai pembelajaran dengan berdo'a bersama, dilanjutkan dengan mengabsen warga belajar yang telah hadir. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan tanya-jawab. Selama proses pembelajaran, tutor berusaha berinteraksi dengan warga belajar. Beberapa warga belajar terlihat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tutor, namun ada sebagian yang hanya mengikuti tanpa berpartisipasi aktif. Kondisi ini juga terjadi pada beberapa pembelajaran yang lain. Warga belajar yang terlihat antusias mengaku merasa sangat senang bisa belajar

dengan cara tanya-jawab seperti ini, karena memiliki kesempatan untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan dari tutor. Tanggapan positif dari warga belajar, membuat bersemangat dalam menyampaikan materi di kelas. Sebagai dinyatakan dalam wawancara pada 31 Mei 2016: ya kalo warga belajarnya semangat itu kita jadi semangat mbak untuk mengajarnya, walaupun kita lelah tapi semangat lho mbak.

Namun pembelajaran tidak selalu berjalan lancar karena terkadang tutor harus mengulang materi yang telah disampaikan hingga berkali-kali. Hal ini dimaklumi oleh tutor karena warga belajar rata-rata berumur diatas 30 tahun sehingga sulit untuk menyerap dan mengingat materi secara cepat.

Dalam proses pembelajaran, tutor menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan kerja kelompok. Seperti yang telah dijabarkan dalam Permendiknas No. 3 tahun 2008, metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata ajar.

Pada proses pembelajaran, para tutor telah berperan dalam menerapkan konsep *andragogy* di dalam metode pembelajaran mereka. Hal ini terlihat jelas dari adanya kesadaran para tutor bahwa mereka bukan-lah guru melainkan seorang pendamping bagi warga belajar dewasa yang membutuhkan pembelajaran. Sebagai dikemukakan dalam wawancara 31 Mei 2016: Ya tentu berbeda cara mengajarnya antara di paket C dengan sekolah formal, karena siswa paket C rata-rata usianya sama, jadi tutor berperan hanya sebatas mendampingi. Pembelajarannya disesuaikan dengan usia mereka.

Masih menurut para tutor, bahwa metode pembelajaran memang masih sejalan dengan pembelajaran pada sekolah formal. Metode penyajian formal berupa ceramah yang diselingi dengan diskusi masih menjadi pilihan para tutor.

Proses pembelajaran sudah memenuhi kriteria minimal pencapaian dalam pembelajaran dimana tutor dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang aktif namun proses pembelajaran dengan metode ceramah membuat warga belajar cenderung mengikuti saja dan tidak menanggapi dengan kritis terhadap materi yang diajarkan.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan (Wawancara. 31 Mei 2016) meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian kenaikan kelas bagi warga belajar kelas X dan kelas XI serta ujian nasional bagi warga belajar kelas XII. Menurut tutor dengan melaksanakan ulangan harian bisa mengukur seberapa kemampuan warga belajar memahami materi yang telah diperoleh. Ulangan harian diselenggarakan setelah materi selesai diajarkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan tutor mengukur kemampuan warga belajar menyerap materi yang telah diajarkan. Sedangkan untuk ulangan tengah semester dan ujian kenaikan kelas tutor membuat soal khusus dengan waktu pelaksanaan ulangan yang ditentukan. Menurut warga belajar soal-soal yang diberikan dalam ulangan harian (Wawancara. 19 Juni 2016) merupakan materi sebelumnya, beberapa warga belajar mengaku kadang kesulitan dengan ujian tersebut namun karena motivasi yang diberikan oleh tutor membuat mereka merasa harus bisa mengerjakan soal-soal yang ada. Hal itu menunjukkan: tutor sudah melakukan kriteria minimal, yang mengharuskan tutor melakukan penilaian pembelajaran secara berkala.

**Tabel 3** Rekapitulasi Hasil Evaluasi Komponen *Transactions*

Intens	Observation	Standard	Judgement
Perencanaan Pembelajaran	Dalam perencanaan pembelajaran tutor membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus yang dikembangkan dari kurikulum pendidikan luar sekolah.	Sesuai dengan standar proses	Ada kesesuaian antara perencanaan pembelajaran berupa RPP dan Silabus sesuai standar proses yang ditetapkan.
Proses Pembelajaran	Proses belajar mengajar di PKBM Delima dilakukan tiga kali selama seminggu. Pelaksanaannya setiap hari senin, selasa, dan rabu. Mulai pukul 13.00-17.15 WIB.	Alokasi waktu pembelajaran dilakukan min. 2 hari dalam seminggu @ 3 jam pelajaran, atau 3 hari dalam seminggu @ 2 jam pelajaran;	Ada kesesuaian antara observasi dengan standar yang telah ditentukan.
Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi yang dilaksanakan yaitu mengerjakan latihan soal, ulangan harian, mid semester, dan ujian akhir berupa ujian kenaikan kelas untuk kelas X dan XI serta ujian Nasional untuk kelas XII.	Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis atau lisan, dan non-tes dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian dampak karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.	Ada kesesuaian antara observasi dengan standar yang telah ditentukan.

### 3) Komponen *Outcomes*

Evaluasi *outcomes* dilakukan dengan melihat lulusan yang telah menyelesaikan program paket C. Kualitas lulusan dilihat dari beberapa aspek diantaranya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, adanya peningkatan kesejahteraan dan kemampuan membelajarkan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Fokus evaluasi pada komponen *ini* meliputi aspek kelulusan. Kelulusan warga belajar paket C ditentukan melalui Ujian Nasional. Pelaksanaannya bersamaan dengan sekolah formal tetapi beda waktu. Jika siswa di sekolah formal menjalani ujian nasional pada pagi hari, maka warga belajar paket C menjalani ujian nasional pada siang hari. Tingkat kelulusan paket C (Wawancara. 25 Mei 2016) hampir 100%. Warga belajar yang tidak lulus yaitu mereka yang tidak mengikuti pelaksanaan Ujian Nasional. Mereka yang tidak lulus bisa mengikuti Ujian Nasional pada tahun selanjutnya.

Dari wawancara dengan warga belajar yang sudah lulus (20 Juli 2016) bahwa mereka merasakan manfaat dari penyelenggaraan paket C karena mereka bisa meneruskan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan dengan menggunakan ijazah paket C yang setara dengan tingkat SMA. Salah seorang warga belajar menyebutkan bahwa setelah mendapatkan ijazah paket C dirinya mendaftar di sekolah tinggi agama Islam (STAIS) kota Lubuk Linggau dan saat ini telah lulus serta mengajar di TK Aisyiah Bustanul Athfal Desa S Kertosari kecamatan Purwodadi dan kini menjadi kepala sekolah TK tersebut. Dari wawancara dengan tutor bahwa lulusan paket C rata-rata menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan, meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan sebagian yang berstatus pegawai negeri digunakan untuk naik jabatan. Hal ini sesuai dengan temuan Dianti (*Op. cit.*) bahwa

manfaat dari adanya paket C di PKBM Al-Muth'in yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan melanjutkan kuliah.

Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan paket C mampu memberikan solusi dalam upaya mengurangi peningkatan angka putus sekolah di daerah Musi Rawas umumnya dan Kecamatan Tugumulyo khususnya. Meski terdapat beberapa kekurangan dalam penyelenggaraannya namun masyarakat selaku warga belajar mengaku senang dengan adanya program paket C.

**Tabel 4** Rekapitulasi Hasil Evaluasi Komponen *Outcomes*

Intens	Observation	Standard	Judgement
Kelulusan	<p>Kelulusan warga belajar di PKBM Delima hampir 100%. Warga belajar yang tidak lulus hanya mereka yang tidak mengikuti Ujian Nasional.</p> <p>Warga belajar yang sudah lulus menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan, meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan sebagian yang berstatus pegawai negeri di gunakan untuk naik jabatan.</p>	<p>Standar kelulusan berdasarkan Permendikbud No 54 Tahun 2013</p> <p>- Ijazah digunakan untuk melanjutkan pendidikan</p> <p>- Adanya peningkatan kesejahteraan</p>	<p>Sesuai dengan standar yang ditetapkan namun ada kekurangannya yaitu lulusan paket C tidak dibekali keterampilan sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan paket C.</p>

## Pembahasan Hasil Evaluasi

### 1) *Antecedents*

Aspek pertama yaitu kebijakan terkait dengan penyelenggaraan program paket C. Dasar Kebijakan Penyelenggaraannya pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat antara lain Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal dan Peraturan Daerah Kabupaten Musi Rawas Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Musi Rawas. Visi Pendidikan Nasional (permendiknas no 3 tahun 2008) yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sistem pendidikan tersebut diharapkan berlaku bagi semua peserta didik, baik peserta didik usia sekolah maupun orang dewasa yang karena suatu sebab tidak berkesempatan mengikuti pendidikan formal.

Melalui Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Sekolah pemerintah daerah Kabupaten Musi Rawas memberikan Pendidikan paket C sebagai salah satu solusi untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mampu ataupun tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal. Penyelenggaranya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Delima di Kabupaten Musi Rawas. Dari hasil wawancara bahwa tujuan penyelenggaraannya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu memberikan pelatihan kepada tutor sehingga proses pembelajarannya sesuai dengan standar pelaksanaan paket C. Melalui pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengajaran sehingga lulusan paket C setara dengan pendidikan formal.

Menurut penyelenggara kendala yang dihadapi terkait dengan kebijakan paket C yaitu kebijakan mengenai pembiayaan yang terbatas hanya untuk satu kelas saja, sehingga penyelenggara membatasi jumlah warga belajar dalam setiap tahun ajaran. Dengan dana yang tersedia, penyelenggara mengalokasikannya untuk proses belajar mengajar berupa penyediaan modul, alat tulis, honor tutor dan penyelenggara, serta biaya operasional sehari-hari. Kebijakan penyelenggaraan ini sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan, namun perlu beberapa perbaikan sehingga rekomendasi untuk aspek kebijakan bagi dinas pendidikan bidang pendidikan luar sekolah yaitu adanya kebijakan untuk mengalokasikan dana pendidikan untuk pendidikan kesetaraan lebih besar mengingat masih tingginya angka putus sekolah sehingga dengan kemudahan dalam mendapatkan pendidikan maka akan menurunkan tingginya angka putus sekolah di kabupaten ini.

Pada aspek lingkungan, ditemukan adanya kesesuaian antara kriteria dan hasil observasi yaitu lingkungan yang mendukung pelaksanaan belajar mengajar diantaranya akses menuju lokasi PKBM yang mudah, sehingga warga belajar yang mengikuti paket ini tidak hanya berasal dari kecamatan Tugumulyo tetapi juga dari daerah di sekitarnya.

Pada aspek warga belajar, kriterianya yaitu jumlah warga maksimal 30 orang per kelas. Dari hasil wawancara dan studi dokumen menunjukkan bahwa kriteria ini terpenuhi dimana jumlah belajar di kelas XI 25 orang dan kelas XII 30 Orang. Kriteria lainnya yaitu warga belajar untuk paket ini yaitu lulus paket B / SMP /MTs, Putus SMA/MA, SMK/MAK. Warga belajar paket C mayoritas berasal dari masyarakat yang putus sekolah dan sebagian berasal dari lulusan paket B. Untuk menentukan kelas penyelenggara memeriksa raport dan ijazah yang dimiliki. Warga belajar yang putus sekolah dapat melanjutkan kelas sebelumnya dengan syarat membawa raport terakhir. Sedangkan warga belajar yang lulus dari paket B/SMP/MTs memulai dari kelas X.

Tutor memegang peranan paling penting dalam program paket C, sehingga penyelenggara harus menyediakan tutor yang memiliki standar diantaranya kualifikasi pendidikan. Dari 7 orang tutor, 6 orang telah memenuhi syarat yakni telah menempuh S1 dan 1 orang belum memenuhi syarat. Menurut penyelenggara kendala yang dialami dalam menyediakan tutor sesuai kuaifikasi adalah sulitnya mencari tutor, beberapa tutor yang sudah bergabung ada yang mengundurkan diri karena berpindah tempat kerja. Dengan tutor yang ada, penyelenggara memastikan bahwa penyelenggaraan paket C berjalan lancar, salah satu solusi yang diberikan kepada tutor ini yaitu berupa pelatihan sehingga meski latar belakang pendidikannya tidak sesuai namun dengan adanya pelatihan memungkinkan tutor mampu menyesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu. Peningkatan mutu pendidikan yang diukur dari segi tutor terlihat dari temuan [Hermawan \(2012\)](#) bahwa tutor yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan mampu meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan baik pada jenjang paket A, paket B maupun paket C. Keseluruhan tutor di sini merupakan guru di sekolah formal. Namun mata pelajaran yang diampu beberapa tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kendala ini menurut penyelenggara disebabkan sulit untuk mendapatkan tutor yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sama dengan pelajaran yang ada di paket C.

Pada aspek kuikulum, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum masih belum optimal karena warga belajar belum memiliki keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Sesuai standar kelulusan minimal, warga belajar untuk program paket C memiliki kemampuan berwirausaha. Tetapi pada pelaksanaannya, warga belajar hanya

diberikan materi belajar di kelas, yang menurut penyelenggara karena tidak adanya sarana pendukung (seperti tutor dan sarana praktek) untuk mengembangkan keterampilan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryana (2010), bahwa: kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2004 untuk paket B dan C, proses pembelajaran berlangsung dalam satu minggu sebanyak 4 kali. Untuk program kesetaraan paket C menggunakan model pembelajaran berupa tutorial dengan 2 SKS untuk mata pelajaran pembinaan akhlak mulia, 13 SKS untuk mata pelajaran akademik, dan 3 SKS untuk praktek kecakapan hidup, dan untuk belajar mandiri secara terstruktur dialokasikan waktu sebanyak 18 SKS. Penilaian yang dilakukan menggunakan 4 jenis penilaian yaitu penilaian harian, penilaian tiap modul, penilaian semester dan evaluasi akhir kelas. Sedangkan pada paket B bahan pembelajaran lebih banyak mengacu pada modul yang diberikan kepada peserta didik.

Pada aspek sar-pras, kurangnya sarana pendukung menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung seadanya. Tutor perlu menyiasati agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara baik dengan sarana yang tersedia.

Pembiayaan pendidikan berperan penting dalam proses pendidikan, sebab tanpa atau kekurangan biaya akan menghambat proses pendidikan. Dalam penyelenggaraan paket C, salah satu hambatannya adalah dana yang tersedia hanya mencukupi untuk biaya honor tutor dan penyelenggara.

## 2) *Transactions*

Proses adalah cara/langkah yang dapat menimbulkan perubahan hingga tercapai dampak tertentu, pada pembelajaran terjadi proses interaksi antara guru dengan warga belajar dan lain-lain sumber belajar. Berdasarkan standar proses persyaratan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan prasyarat minimal yaitu 2 hari perminggu. Di PKBM *ini* pelaksanaannya 3 kali dalam seminggu, dengan alokasi satu kali tatap muka yaitu 30 menit. Dalam pembelajaran, tutor membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP dan Silabus yang dibuat berdasarkan KTSP dan dikembangkan berdasarkan kurikulum pendidikan luar sekolah. Pada pembelajaran paket C lebih banyak menggunakan modul. Warga belajar hanya menggunakan modul sebagai bahan ajar karena kurangnya buku penunjang. Pemerintah seharusnya menyediakan buku-buku penunjang, agar pengetahuan warga belajar semakin kaya dan tidak sebatas dari modul ataupun tutor saja. Proses evaluasinya sudah memenuhi kriteria, yaitu pemberian ulangan harian, ulangan tengah semester dan ujian akhir berupa ujian kenaikan kelas untuk kelas XI dan Ujian Nasional untuk kelas XII.

## 3) *Outcomes*

Pada pendidikan nonformal, *outcomes* adalah dampak yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. *Outcomes* dapat diukur terutama dalam tiga aspek kehidupan (Sudjana. *Op. cit.*:95), yaitu: 1) peningkatan taraf kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri, dan sebagainya, 2) upaya membelajarkan orang lain secara perorangan, kelompok atau komunitas, 3) keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat seperti partisipasi buah pikiran, tenaga, keterampilan dan/atau harta benda.

Kriteria komponen *outcomes* dalam pelaksanaan program paket C yaitu kelulusan dan perubahan setelah lulus. Hasil wawancara dengan penyelenggara menunjukkan bahwa kelulusan hampir 100%. Ketentuan mengenai kelulusan diatur dalam standar kelulusan dimana warga belajar dinyatakan lulus apabila telah mengikuti Ujian Nasional dan dinyatakan lulus. Ujian Nasional dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMA/MA hanya saja waktu pelaksanaannya di siang hari. Untuk mempersiapkan ujian nasional biasanya tutor memberikan latihan soal agar warga belajar terbiasa dengan menjawab soal. Latihan diberikan sehingga tidak ada kecurangan dalam pelaksanaannya. Dampak ujian itulah yang menentukan warga belajar lulus atau tidak. Kendalanya, pada waktu ujian ada peserta ujian yang tidak hadir sehingga yang bersangkutan harus menunggu ujian selanjutnya dan boleh mengikuti ujian lagi dengan membayar biaya ujian. Dari seluruh warga belajar yang mengikuti Ujian Nasional, 100% dari mereka dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan ijazah kesetaraan.

Lulusan paket C rata-rata menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan yang layak, meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan sebagian yang berstatus pegawai negeri digunakan untuk naik jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan paket C mampu memberikan solusi dalam upaya mengurangi peningkatan angka putus sekolah di daerah Musi Rawas umumnya dan Kecamatan Tugumulyo khususnya.

Dengan demikian, temuan evaluasi ini telah memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu, diantaranya hasil penelitian Nurhayati (2009) yang menyatakan, bahwa: program pelaksanaan pendidikan kesetaraan paket C yang dilaksanakan oleh Tutor PKBM Ristek Nusantara Jakarta telah berjalan dengan baik. Hasil penelitian Diana (2013) bahwa, manfaat yang diperoleh warga belajar program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul di antaranya adalah memperoleh pekerjaan dan melanjutkan kuliah setelah mengikuti program Paket C, dan hasil penelitian Suarjana, *dkk.* (2015) bahwa: Dampak evaluasi terhadap penyelenggaraan program PKBM di kecamatan Gerokgak dengan menggunakan evaluasi program model CIPP diperoleh dampak sangat efektif.

Tujuan program paket C adalah memperluas akses pendidikan nonformal yang setara dengan SMA/MA dengan menekankan pada aspek keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Namun hasil penelusuran dan wawancara menunjukkan bahwa rata-rata lulusan hanya mendapatkan ijazah tanpa dibekali keterampilan. Hal ini harus jadi masukan bagi penyelenggara, untuk memberikan keterampilan yang bisa dimanfaatkan setelah lulus.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, maka implikasinya sebagai berikut:

- 1) Kualifikasi tutor, belum memenuhi standar minimal, implikasinya melakukan pemenuhan kriteria dengan memotivasi tutor untuk menempuh pendidikan yang setara dengan S1.
- 2) Proses pembelajaran terkendala pada sar-pras yang kurang memadai. Implikasinya, memenuhi kebutuhan penunjang pembelajaran. Dengan mengoptimalkan penggunaan APBD dan APBN bidang pendidikan secara tepat guna sehingga PKBM memiliki sar-pras yang memadai
- 3) Minimnya sumber belajar. Implikasinya dengan penambahan sumber belajar siswa tidak hanya menggunakan modul tetapi juga lain-lain buku penunjang.

Kegiatan evaluasi diharapkan dapat mengungkap keseluruhan aspek-aspek yang jadi fokus evaluasi. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Pengaturan jadwal kunjungan observasi. Keterbatasan yang dialami yaitu jadwal belajar yang mendekati ujian kenaikan kelas sehingga penyelenggara memberikan izin untuk melakukan observasi selama satu hari. Kelas yang diobservasi yaitu kelas XI karena kelas XII sudah melaksanakan ujian nasional sehingga pembelajaran hanya di kelas XI.



- 2) Saat penelusuran data, dokumen yang tersedia sangat terbatas. Hal ini karena data yang disimpan di ruang kantor dipindahkan oleh staf SMP PGRI tanpa konfirmasi sehingga penyelenggara kesulitan menemukan dokumen yang diminta, dan penyelenggara hanya memperlihatkan beberapa dokumen yang dimiliki, sedangkan *soft file* data yang dimiliki pun tidak bisa diakses karena komputer yang biasa digunakan oleh penyelenggara rusak.
- 3) Belum adanya data alumni, sehingga peneliti berupaya menemui lulusan berdasarkan informasi dari penyelenggara. Tidak adanya informasi mengenai alumni membuat peneliti hanya mencari informan yang masih berada di daerah saja terutama di sekitar kecamatan Tugumulyo dan Purwodadi.

#### 4. Kesimpulan

##### 1) *Antecedents*

Aspek *antecedent* meliputi indikator kebijakan, warga belajar, tutor, kurikulum, sarana dan prasana, dan pembiayaan. Indikator yang telah memenuhi kriteria evaluasi adalah kebijakan, warga belajar, dan pembiayaan. Sehingga pada aspek *ini* diperlukan perbaikan diantaranya penyediaan tutor yang berkualifikasi pendidikan minimal S1 serta kesesuaian antara ijazah dengan mata ajaran yang diampu. Hambatannya, dalam penyediaan sarana pembelajaran yaitu media pembelajaran, perpustakaan dan sarana pendukung dalam meningkatkan keterampilan.

##### 2) *Transactions*

Aspek *transactions* meliputi indikator perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kesemua indikator telah sesuai dengan standar proses namun perlu perbaikan pada proses pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, sehingga tujuan program paket C tercapai.

##### 3) *Outcomes*

Aspek *outcomes* meliputi indikator kelulusan dan dampaknya setelah mengikuti program. Tingkat kelulusan warga belajar hampir 100%. Manfaatnya bagi warga belajar setelah mengikuti program paket C diantaranya dapat melanjutkan pendidikan, menggunakan ijazah untuk mendapatkan pekerjaan, dan untuk kenaikan pangkat. Dari aspek manfaat program belum adanya keterampilan yang diberikan oleh penyelenggara sebagai bekal bagi warga belajar yang telah lulus.

#### Rekomendasi

- 1) Tahap *antecedent* yakni untuk Dinas Pendidikan dan Penyelenggara agar menyediakan fasilitas penunjang seperti perpustakaan sehingga pengetahuan warga belajar tidak hanya sebatas yang diperoleh di kelas.
- 2) Tahap *transactions* yaitu pemenuhan penunjang pembelajaran pada aspek proses pembelajaran baik media pembelajaran maupun penunjang lain seperti alat-alat untuk praktek keterampilan dan menghadirkan narasumber yang bisa memberikan ilmu yang dapat diterapkan oleh warga belajar.
- 3) Tahap *outcomes* yaitu adanya pemantauan warga belajar yang telah lulus berupa pendataan sehingga bisa diketahui manfaat program berdasarkan pekerjaan yang didapatkan oleh lulusan. Belum adanya manfaat langsung bagi warga belajar sehingga penyelenggara perlu

memberikan keterampilan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi geografis daerah.

## 5. Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terj. Ahmad Fawaid). Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Ghani, Abd. Rahman A. 2009. *Mengurai Simpul Pendidikan*. Jakarta. Uhamka Press
- , 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta. Rajawali Pers
- Gredler, M. E.. 1996. *Program evaluation*. United State. Prentice Hall
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi. "Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No. 1, Maret 2012
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal*. Bandung. Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo
- Nurhayati, Junita. 2009. *Evaluasi Pelaksanaan Program Paket C di PKBM Ristek Nusantara Jakarta*. Tesis. Jakarta. UNJ
- Pedoman Penyelenggaraan Paket C Umum*. 2010. Jakarta. Direktorat Pendidikan Kesetaraan
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Paket Pendidikan Kesetaraan Paket C dan Prosedur Memperoleh Bantuan Operasional Kegiatan*. 2015. Jakarta. Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 877
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media
- Saleh Marzuki. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanders, James R. 1994. *The Program Evaluation Standards*. California. Sage Publications
- Sanders, James R & Carolyn D. Sullins. 2006. *Evaluating School Programs: An Educator's Guide 3rd ed*. California: Corwin Press
- Stufflebeam, Daniel L and Shinkfield, Anthony J. 2007. *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Fransisco, CA : Whilley
- Suarjana, Nyoman; Nyoman Dantes & I Nyoman Natajaya. 2015. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Gerogkak Kabupaten Buleleng. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 5 Tahun 2015)*
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung. Falah Production.
- , 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung. Rosda Karya.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suryana, Sawa. 2010. Model Pembelajaran dan Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Paket C di Kota Semarang. *Jurnal Unnes No 3(2010)*
- Tayipnafis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta. Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Bandung. Fokus Media
- Usup. 2012. Efektivitas Program Pembelajaran Terhadap Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Tesis*. Bandung. SPs. Universitas Pendidikan Indonesia
- Winata, I Nyoman Mursa. 2012. Evaluasi Penyelenggaraan Program Paket C (Setara SMA) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Widya Sentana" Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun Ajaran 2011/2012. *Tesis*. Singaraja. PPs. Undiksha Singaraja
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Evaluasi Progrm Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta. Rajawali Pers.